

**FENG SHUI MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT
MUSLIM TIONGHOA DI MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO INDONESIA SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007/PA/009
U-2007	ASAL PUKU:
009	TANGGAL :
PA	Oleh :

SRI CAHYANI
NIM : EO.2301018



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2007**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FENG SHUI MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT
MUSLIM TIONGHOA DI MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO INDONESIA SURABAYA**

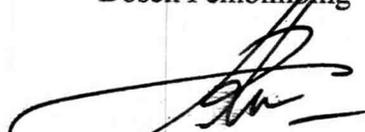
Oleh :

SRI CAHYANI
NIM. EO.2301018

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam ujian
Majelis Munaqosah guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 03 Juli 2007

Menyetujui
Dosen Pembimbing



(Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I)

NIP. 150 224 887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Sri Cahyani ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 22 Agustus 2007

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. Ma'shum, M.Ag.

NIP. 150 240 835

Tim Penguji
Ketua

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 150 224 887

Sekretaris

Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP. 150 282 138

Penguji I

Drs. H. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag

NIP. 150 227 501

Penguji II

Drs. Kunawi Basvir, M.Ag.

NIP. 150 254 719

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan sejarah tradisi budaya dan religius keagamaan umat manusia memang kompleks dengan segala permasalahannya. Perbedaan kultur dan tradisi warisan nenek moyang sedikit banyak berbenturan dengan norma agama. Tiap-tiap budaya mempunyai nilai positif dan negatif sendiri-sendiri. Dalam abad digital sekarang ini adalah sangat mungkin ditinggalkannya tradisi budaya dari leluhur. Tidak terkecuali Feng Shui, dalam pandangan masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya, tradisi atau apapun istilahnya banyak yang tidak mengetahui sejarah dari Feng Shui. Seperti diketahui, bahwasanya jika kita mendengar kata Feng Shui maka logika kita langsung tertuju ke bangsa China, karena memang dari sanalah Feng Shui berasal. Menurut masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memandang Feng Shui ini sebagai warisan budaya leluhurnya. Walaupun tidak sedikit yang menganggap bahwa Feng Shui itu adalah syirik. Sebagian lagi mereka hanya mengikuti apa yang orang tua mereka lakukan tanpa bertanya atau ingin tahu bagaimana sejarahnya, apa itu Feng Shui, fungsinya apa dan apa dampaknya bagi yang tidak mengikuti norma-norma Feng Shui tersebut.

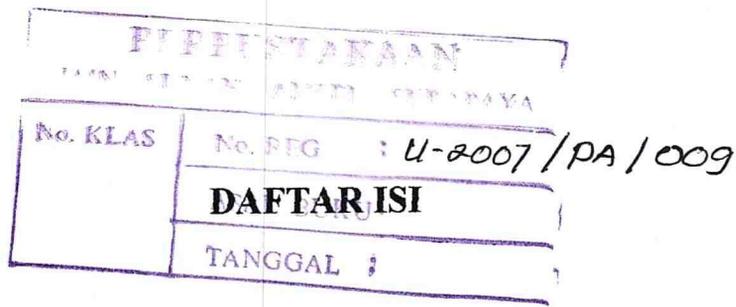
Feng Shui terkadang identik dengan ilmu meramal. Mempelajari ilmu ramal pada hakekatnya tidak terlarang selama masih dalam koridor teori kemungkinan, namun jika lepas dan masuk dalam kepastian maka tentu saja akan berbenturan terhadap ajaran agama.

Feng Shui akan lebih tidak sejalan lagi dengan Islam jika misalnya ia melakukan nomorisasi hari-hari dalam satu minggu dirujuk pada hubungan sesama manusia, karena hanya ingin meniru kebiasaan dan tradisi nenek moyang mereka tanpa mengetahui dampak dan tujuannya.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik 3 kesimpulan atau kelompok masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya tentang pandangan mereka terhadap Feng Shui adalah sebagai berikut :

- Kelompok Percaya, ini adalah kelompok responden yang menyatakan sangat percaya terhadap Feng Shui, karena sudah teruji sekian ratus tahun.
- Kelompok Open Minded, ini adalah kelompok responden yang menyatakan sah-sah saja menggunakan Feng Shui selama tidak mengganggu atau tidak merugikan orang lain, selain itu dapat dikalkulasikan dengan logika.
- Kelompok Anti Pati, ini adalah kelompok responden yang menyatakan dengan tegas bahwa Feng Shui itu adalah syirik, dikarenakan keseimbangan alam ini sudah diatur oleh Allah Swt. dan bukannya hasil pemikiran dari manusia.

Memang terjadi konflik perbedaan pendapat dan hal ini adalah wajar, dan seyogyanya kita menghargai pendapat orang lain, dikarenakan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah Swt.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAKSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul ..	7
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Sumber-sumber yang Dipergunakan	9
1. Sumber Primer	9
2. Sumber Sekunder	9

G. Metode Penelitian	10
1. Populasi dan Sampel	10
2. Metode Pengumpulan Data	11
a. Metode Observasi	11
b. Metode Interview	12
c. Metode Questioner	12
d. Metode Dokumentasi	13
3. Teknik Pengolahan Data	13
4. Teknik Analisa Data	13
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Feng Shui	16
1. Pengertian Feng Shui	16
2. Sejarah Feng Shui	17
3. Prinsip Feng Shui	23
4. Fungsi Feng Shui	25
B. Kepercayaan	27
1. Pengertian Kepercayaan	27
2. Bentuk-Bentuk Kepercayaan	29
3. Faktor yang Membentuk Kepercayaan	31
4. Kelompok Kepercayaan Masyarakat Terhadap Feng Shui	33

BAB III : LANDASAN EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum	36
1. Keadaan Geografis dan Demografis	36
2. Keadaan Sosial Keagamaan	36
3. Keadaan Ekonomi	40
4. Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan	41
B. Muslim Tionghoa Indonesia	43
1. Sejarah Muslim Tionghoa (Laksamana Cheng Hoo) ...	43
2. Sejarah PITI	46
3. PITI Wilayah Surabaya	51

BAB IV : ANALISA DATA

A. Analisa Sejarah Feng Shui Menurut Masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya	55
--	-----------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Analisa Kepercayaan Masyarakat Muslim Tionghoa terhadap Feng Shui di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya	56
---	-----------

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
C. Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel		Halaman
I	: Jumlah Jamaah Muslim Tionghoa Berdasarkan Jenis Kelamin	37
II	: Jumlah Jamaah Muslim Tionghoa Menurut Usia	37
III	: Feng Shui Menurut Jamaah Muslim Tionghoa	38
IV	: Pernahkah Mempelajari Feng Shui	39
V	: Mengaplikasikan Feng Shui Dalam Kehidupan Sehari-hari	39
VI	: Apakah Mengetahui Sejarah Feng Shui	40
VII	: Tanggapan Jamaah Muslim Tionghoa Tentang Feng Shui	40
VIII	: Tanggapan Jamaah Muslim Tionghoa Menurut Mata Pencaharian	41
IX	: Jumlah Jamaah Muslim Tionghoa Menurut Pendidikan	41
X	: Jamaah Muslim Tionghoa Melestarikan Kesenian Tradisional	42
XI	: Jamaah Muslim Tionghoa yang Mempercayai Tradisi Budaya	43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

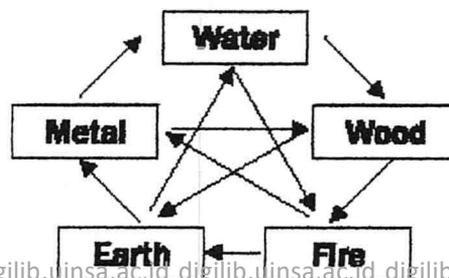
A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan masyarakat Tiongkok pertama kali di Indonesia, sampai sekarang belum bisa diketahui secara pasti dan tetap saja sebagai bahan diskusi yang cukup menarik. Peradaban bangsa China memang tergolong salah satu bangsa yang cukup tua disamping bangsa India dan suku bangsa maya di daerah Meksiko Amerika Selatan. Bahkan di masa rasulluah, pun bangsa iri sudah dikenal sebagai bangsa yang maju. Hal ini tersirat dari sabda Rasulluah: “Tuntutlah ilmu, walaupun sampai ke negeri China.”

Sabda Rasulullah tersebut memberikan isyarat, bahwa ilmu pengetahuan dan peradaban kebudayaan di negeri China telah mencapai kemajuan yang cukup berarti bagi kemanusiaan. Nampaknya berita tentang kemajuan ilmu pengetahuan di China telah lama tersiar di Jazirah Arab, seperti ketabiban (seni pengobatan tradisional China), ilmu metafisika, dan juga tak kalah pentingnya adalah ilmu kemaritiman yang juga jauh sebelum penjelajahan samudera oleh bangsa-bangsa eropa yang dikenal dengan istilah “jalur sutera dan keramik”. Kestabilan dan kesejahteraan politik di dataran China menjadikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat berkembang dengan baik. Dalam bidang ilmu metafisika ahli nجوم atau tukang ramal

mendapat tempat istimewa dalam suatu kerajaan atau dinasti pada masa itu. Sehingga ilmu ini pun dapat dengan mudah berkembang dikalangan istana dan akhirnya ke masyarakat. Salah satunya adalah *Feng Shui*, yang merupakan suatu kepercayaan tradisional China tentang keserasian hidup manusia terhadap lingkungan.

Kebudayaan dengan ranah metafisika China ini cukup populer dan dikenal secara luas. Ilmu atau kepercayaan yang menyeimbangkan lima elemen air, kayu, api, tanah dan logam yang berdampingan seperti gambar berikut ini :



Siklus semacam ini yang bisa dikaitkan dengan sifat masing-masing antara lain; kuat, lemah, arah utara, selatan, barat dan timur yang pada dasarnya bertumpu pada “*ying*” dan “*yang*” guna keperluan untuk diseimbangkan diantara keduanya. Dimana “*ying*” adalah elemen baik dan sedangkan “*yang*” adalah elemen buruk. Perwujudannya dapat dirupakan antara lain seperti elemen-elemen musim, siang dan malam, perpaduan warna, lokasi, bangunan suatu gedung dan keseimbangan alam lainnya.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا
 زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.” (QS. 13 Ar Ra’d: 3).¹

Istilah *Feng Shui* dikenal juga dengan nama *Hongsuinipun* arti harfiahnya adalah “angin” dan “air”. Energi alam berpengaruh kepada mengalirnya kebahagiaan dan keberuntungan ataupun kesialan hidup manusia yang menghuninya dimasa mendatang. *Feng Shui* sendiri terkadang identik dengan ilmu meramal (karena dikembangkan oleh ahli nujum atau tukang ramal). Mempelajari ilmu ramal pada hakekatnya tidak terlarang selama masih dalam koridor teori kemungkinan, namun jika keluar dari teori itu dan masuk dalam dunia keabsolutan maka tentu saja akan menuai konfrontasi terbuka terhadap ajaran agama dan nilai-nilai keuniversalan nurani (kata hati).

Sedangkan meramal yang dilarang dalam ajaran Islam adalah mengetahui segala sesuatu yang terjadi di masa lalu atau masa depan dengan

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, 368.

mempergunakan ilmu-ilmu ghaib bantuan jin. Seperti dalam hadits riwayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Muslim :

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ
يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنَّ الْكُهَّانَ كَانُوا يُحَدِّثُونَنَا بِالشَّيْءِ فَنجدهُ حَقًّا. قَالَ : تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ
يَخْطُفُهَا الْجِنُّ فَيَقْدِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ وَيَزِيدُ فِيهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ

“Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah Muhammad SAW tentang tukang ramal “Tukang ramal itu tidak dianggap”, Jelas Rasulullah, dan para sahabat bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, mereka terkadang meramal tentang kami dan benar.” Rasulullah menanggapi. “Kalimat yang diucapkannya adalah dari kebenaran yang didengar oleh jin lalu dibisikkan di telinga pengikutnya dengan dicampuri dengan seratus kebohongan.”²

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ

شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنْ أَسْرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang, dan kami telah menghiasi bagi orang-orang yang memandangnya. Dan kami menjaganya dari tiap-tiap syetan terkutuk, kecuali syetan yang mencuri yang dapat didengar lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. (QS. 5 Al-Hijr; 16-18)³

Dalam Islam sendiri tidak mengenal istilah ramal-meramal berbeda lagi dengan orang-orang yang dianggap “peramal” yang dapat melaihi

² Abu Kh. sain Muslim Ibn Khajaj Khusairi Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut : Daar Fikr, 1988), 372.

³ Departemen Agama RI, *Al Qu'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksa, 1993), 391

firasatnya menjadi tajam, Imam Raghib dalam kitabnya, *adz-Dzari ila* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Makarimsy-Syariah mengatakan, “firasat adalah upaya mengetahui karakter, sifat, keutamaan dan kejelekan seseorang melalui bentuk rupa, badan dan ucapannya. Firasat terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sesuatu untuk mengetahui watak manusia dan keadaanya. Bagian kedua adalah mengetahui satu hal melalui alam, lalu dianalisis, selanjutnya melahirkan firasat tertentu.

Feng Shui bisa tidak sejalan dengan pola pikir islam misalnya saat dia melakukan nomorisasi hari-hari dalam satu minggu yang dikalkulasikan sedemikian rupa merujukkan nomor-nomor tersebut pada hubungan sesama manusia. Perlu ditekankan disini bahwa semuanya bukanlah hitung-hitungan matematika untung-rugi yang biasa dipraktekkan oleh para pengusaha dan manager modern namun tidak lebih dari takhayul orang-orang Cina dan orang-orang Jawa dimasa lalu sesuai kepercayaan dan tradisinya masing-masing. Bukankah al-Qur'an sudah berkata :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۚ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila diperintahkan kepada mereka : “ikutilah apa-apa yang diturunkan oleh Allah ! “ ; Mereka akan menjawab : “Kami hanya bermaksud mengikuti tradisi nenek moyang kami !” ; Lalu apakah mereka mau mengikutinya sekalipun nenek moyang mereka tidak mengerti sesuatu dan tidaklah terpimpin di jalan yang benar ? “ (Qs. 2 Al-Baqarah : 170) ⁴

⁴ *Ibid*, 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّرَاهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١٠﴾

Terdapat satu bencana pun yang menimpa di bumi maupun pada dirimu sendiri melainkan telah ditetapkan dalam kitab catatan sebelum Kami menciptakannya. (Qs. 57 Al-Hadiid : 22)⁵

Feng Shui juga terkadang identik dengan masyarakat China atau Tionghoa (walaupun sekarang semua lapisan masyarakat barat dan timur sudah banyak yang mempelajeri dan atau mempercayainya). Ilmu ini memang bersandar pada keseimbangan manusia dan alam. Tetapi dalam praktik sehari-hari masih banyak masyarakat Tionghoa sendiri yang belum dapat atau tidak mengerti apa itu *Feng Shui* dan bagaimana *Feng Shui* itu bekerja, sejak kapan *Feng Shui* itu ada serta kapan kita membutuhkan *Feng Shui* ?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sejarah *feng Shui* menurut masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya ?

⁵ *Ibid*, 904.

2. Bagaimanakah pandangan masyarakat muslim Tionghoa di Masjid

Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya terhadap *feng Shui* ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran skripsi yang berjudul “*Feng Shui menurut Pandangan Masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya*”, maka perlu diperjelas beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

Feng Shui : Teknik tradisional China untuk menastikan keseimbangan dan keharmonisan dengan keadaan di sekelilingnya dan lingkungannya.⁶

Kepercayaan : Anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.⁷

Masyarakat : Sejumlah orang yang hidup bersama di suatu tempat yang terlihat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸

Muslim Tionghoa : Penganut agama Islam keturunan Tionghoa.⁹

Masjid : Tempat Ibadah Umat Islam.

⁶ Wicaksono, *Logiskah Feng Shui : Pengetahuan Dasar*, (Semarang: PT Trubus Agriwidya, 2004), 2.

⁷ Purwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 737.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka , 2001), 945

⁹ Purwacarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 780.

Muhammad Cheng Hoo : Seorang Laksamana pada masa Dinasti Ming di negeri China.¹⁰

Jadi, berdasarkan pemaparan istilah-istilah dalam judul di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang mendeskripsikan tentang kepercayaan masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya terhadap *Feng Shui*.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk memilih judul "*Feng Shui Menurut Pandangan Masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya*" dengan alasan :

1. Belum pernah dilakukan suatu penelitian tentang *Feng Shui*.
2. Menarik peneliti karena *Feng Shui* merupakan kepercayaan masyarakat Tionghoa secara umum. Mungkinkah, bagi masyarakat muslim Tionghoa, akan mempercayainya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian :
 - a. Ingin mengetahui sejarah *Feng Shui* menurut masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

¹⁰ Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, *Prasasti Masjid Laksamana Cheng Hoo (Zheng Hee)*, (Surabaya: YHMCHI, 2003) 2

b. Ingin mengetahui bagaimanakah pandangan masyarakat muslim

Tionghoa terhadap *Feng Shui* di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Indonesia Surabaya.

2. Kegunaan penelitian :

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap perkembangan wacana di bidang teologi.
- b. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar strata satu (S1) pada fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

F. Sumber-sumber yang Dipergunakan :

1. Sumber Primer:

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu *field research* dengan mengamati dan mencatat. Sumber data ini merupakan data yang utama dan penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, yang mana dalam hal ini adalah pengurus takmir, pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia, pengurus DPD PITI (Dewan Pimpinan Daerah Pembina Iman Tauhid Islam), pengurus DPW PITI (Dewan Pimpinan Wilayah Pembina Iman Tauhid Islam), dan jamaah muslim Tionghoa.

2. Sumber Sekunder:

Sumber sekunder yang dimaksud di sini adalah *library research*, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan untuk mendukung data primer, berupa buku-buku yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan dokumentasi yang ada.

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel.

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian.¹¹ Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat muslim Tionghoa yang tercatat sebagai anggota PITI dan jamaah muslim Tionghoa yang ada di masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia yang berjumlah 450 jamaah, maka penulis hanya mengambil sebagian dari populasi jamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil yang diteliti.¹² Jumlah jamaah muslim warga Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), 115.

¹² *Ibid*, 117

Indonesia Surabaya sebanyak 450 jamaah.¹³ Oleh karena itu, dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 100 responden, yang terdiri dari :

Responden	Jumlah
Pengurus takmir	5 orang
Pengurus YHMCHI	5 orang
Pengurus DPW PITI	7 orang
Pengurus DPD PITI	7 orang
Jamaah Muslim Tionghoa	76 orang
Jumlah	100 orang

Dalam menentukan sampel ini, digunakan cara *random sampling* yaitu setiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Metode ini digunakan agar peneliti lebih mudah memahami dan mengetahui tentang Sejarah *Feng Shui* menurut pandangan masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

¹³ Data Statistik Kantor DPD PITI Surabaya, Februari 2007

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: UGM, 1988), 136.

b. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh yang diwawancara.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menggali data tentang Sejarah *Feng Shui* dan tanggapan masyarakat muslim Tionghoa terhadap *Feng Shui* di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

c. Metode *Questioner* (Angket).

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menggali data penyebaran angket mengenai pendapat dan tanggapan masyarakat muslim Tionghoa terhadap *Feng Shui* di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data melalui dokumen atau data yang berkaitan dengan tema pembahasan.¹⁷ Metode ini

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 135.

¹⁶ Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 65.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), 131.

digunakan untuk menggali data tentang demografi muslim Tionghoa di masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Teknik Pengolahan Data

- a. Metode *Editing*, yaitu meneliti kembali catatan-catatan dari pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah siap digunakan untuk keperluan selanjutnya.¹⁸
- b. Metode *Coding*, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya, yaitu dengan jalan memberi tanda atau kode-kode pada jawaban tersebut.¹⁹
- c. Metode *Tabulasi*, yaitu menghitung frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori, dan hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel.²⁰

4. Teknik Analisa Data

Setelah diproses, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kuantitatif dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melalui prosentase, sehingga rumusan yang dipakai untuk menghitung data yang diperoleh adalah dengan memakai rumusan prosentase sebagai

berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

N

Keterangan :

P = Prosentase

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Paramedia, 1971) 270.

¹⁹ *Ibid*, 273.

²⁰ *Ibid*, 279.

$F = \text{Frekuensi jawaban}$

$N = \text{Jumlah responden}^{21}$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman penulisan skripsi ini, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : Berisi uraian tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi landasan teori yang meliputi definisi *Feng Shui*, sejarah *Feng Shui*, prinsip *Feng Shui*, fungsi *Feng Shui*, pengertian kepercayaan, bentuk-bentuk kepercayaan, faktor yang membentuk kepercayaan masyarakat dan kelompok kepercayaan Masyarakat terhadap *Feng Shui*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : Berisi laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum masyarakat muslim Tionghoa di masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia baik letak geografis, demografi, sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi, sejarah muslim tionghoa (Laksamana Cheng Hoo) dan Sejarah PITI.

²¹ Anas Sujino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 40.

BAB IV : Berisi penyajian dan analisis data yang meliputi pemahaman masyarakat muslim Tionghoa terhadap aqidah Islam dan kepercayaannya terhadap *Feng Shui*.

BAB V : Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. FENG SHUI

1. Pengertian Feng Shui

Kata Feng Shui berasal dari bahasa China yang terdiri atas dua kata yaitu Feng dan Shui. *Feng* berarti angin dan *Shui* yang berarti air. Feng Shui merupakan ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara manusia untuk menyeimbangkan unsur-unsur alam yang bergerak atau mengalir.¹

Menurut Eva Wong dalam bukunya, Feng Shui adalah pola angin dan air, adalah seni Tao dan ilmu hidup serasi dengan lingkungannya. Feng Shui berasal dari ajaran Tao dan bahwa feng Shui secara dekat terikat kepada praktik-praktik Taoisme.²

Begitu pula menurut Kam Lam Hoo, Feng Shui adalah kepercayaan tradisional China untuk memastikan agar selaras (harmonis) dengan keadaan di sekelilingnya. Orang-orang China mempercayai apakah sesuatu tempat bercita rasa baik atau buruk berdasarkan apa yang mereka yakini sebagai Feng Shui.³

Jadi feng Shui adalah angin dan air. Baik angin maupun air keduanya mengalir can ini amat erat dengan kajian yang bernama Feng Shui

¹ Andie A. Wicaksono, *Logiskah Feng Shui* (Semarang: PT. Trubus Agriwdaya. 2004), 3.

² Eva Wong, *Feng Shui* (Batam Centre: Lucky Publisher, 2004), 5.

³ Kam Lam Hoo, D. Walters, *Pedoman Merancang Feng Shui* (Jakarta: PT. Indira, 1997), 8.

2. Sejarah Feng Shui

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adalah Dinasti T'ang (618-960 Masehi) yang membawa tiga ratus tahun stabilitas politik yang memungkinkan kesenian dan ilmu pengetahuan berkembang. Selama periode ini, Ilmu-ilmu Tao mencapai puncak perkembangan mereka, dimana keterlibatan pengertian tentang mengalirnya energi bumi, yang dipengaruhi oleh posisi matahari dan bulan, maka logislah bahwa dalam pengetahuan seorang peramal juga harus ada ilmu pengetahuan astronomi, geografi, mensurvei, numerology dan arsitektur.⁴

Istilah Feng Shui sendiri pertama kali dipakai pada era Dinasti Jin, dimana ada seorang pakar Feng Shui bernama Guo Po, Dalam bukunya yang berjudul "Zhang Shu", beliau menulis "The wind will disperse the qi while the water will contain it." (qi akan terpecah/dibawa oleh angin dan air akan menahan/menampungnya).⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbicara soal asal usul Feng Shui atau Hong Sui, tak bisa tidak, haruslah membicarakan I Ching (Ya Keng) terlebih dahulu. Karena Feng Shui merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari I Ching atau Ya Keng, yaitu sebuah Kitab Kuno China yang sangat termashyur, yang berisi tentang pelajaran Hakekat Perubahan dan dewasa ini telah banyak dialihbahasakan ke berbagai bahasa mancanegara.

⁴ Eva Wong, *Feng Shui* (Batam Centre: Lucky Publisher, 2004), 48.

⁵ www.kabarindonesia.com. November 2006, *Sejarah Feng Shui*.

Kombinasi Pergerakan Pa Kua atau Pat Kwa (Delapan Trigram), Perpaduan Yin dan Yang serta transformasi Wu Xing atau Ngo Heng (Lima Elemen) merupakan komponen inti yang dipakai dan dikembangkan sedemikian rupa untuk bisa mendalami filsafat I Ching atau Ya Keng dan semua komponennya itulah yang juga menjadi bagian mendasar perhitungan Feng Shui.

Kitab Perubahan (I Ching atau Ya Keng) merupakan salah satu kitab kuno China yang mengungkapkan tentang prinsip kebenaran tentang perubahan yang mencakup aspek perubahan alam dengan segala isinya, termasuk manusia tentunya.

I Ching atau Ya Keng adalah karya klasik China yang paling kuno dan terkenal, dimulihkan selama ribuan tahun sebagai tuntunan keberhasilan dan sumber kebijakan. Hampir semua filsafat kehidupan China berakar dari kitab ini. Sebut saja, hakekat kegaiban pragmatis Tao Te Ching (Tao Tek Keng), kemanusiaan rasional Confucius, dan strategi analitis dari seni berperang Sun Tzu bersumber utama dari Kitab Perubahan (I Ching atau Ya Keng) ini.⁶

Konsep dasar I Ching atau Ya Keng dikembangkan lebih dari 4900 tahun yang lalu oleh Raja Fu Xi atau Baginda Hok Hie (2953 SM - 2838 SM) yang karena pengamatannya yang cermat dan seksama terhadap segala perubahan alam dan bentuk-bentuk kehidupan termasuk setiap gerakan tubuh, menyimpulkan

⁶ www.kabar indonesia.com. November 2006, *Sejarah Feng Shui*.

bahwa semua pergerakan atau perubahan di alam semesta dengan segala isinya berubah mengikuti hukum kelidupan (Hukum Alam atau Li).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil pengamatan & penelitiannya, terutama setelah Fu Xi melihat ukiran peta di punggung Kuda Naga yang muncul dari Sungai Kuning - kemudian ditemukanlah konsep Delapan Trigram (Pa Kua atau Pat Kwa) yang kemudian dikenal dengan Sien Thien Pa Kua atau Sian Thian Pat Kwa atau PETA SURGAWI (Pat-kwa Awal). Sesuai dengan sebutannya, awalnya Pat-kwa ini lebih cenderung dipakai sebagai alat untuk menghitung atau memprediksikan perubahan dan fenomena yang terjadi di alam ini.

Trigram ini kemudian dibukukan oleh Pangeran Wen Wang atau Bun Ong (yang kemudian menjadi pendiri Dinasti Chou atau Chiu, 1150-249 SM) yang menyusunnya dalam bentuk Ho Thien Pa Kua atau Ho Thian Pat Kwa atau PETA MANUSIAWI (Pat-kwa Lanjutan), lengkap dengan 64 Heragram (64 Permutasi) nya. Kutu-kura raksasa hitam yang muncul di Sungai Lo dengan angka ajaib di punggungnya - yang kemudian dikenal sebagai Peta Lo Shu - adalah sumber inspirasi utama yang mempengaruhi konsep PETA MANUSIAWI., maka dimulailah era dimana Pat-kwa dipakai sebagai alat memprediksi perubahan tingkah pola kehidupan manusia.⁷

Selanjutnya Khong Fu Zi atau Khong Hu Cu (551-479 SM) menyempurnakan isi Kitab I Ch'ng atau Ya Keng ini dengan menambahkan

⁷ www.kabar indonesia.com, November 2006, *Sejarah Feng Shui*.

Sepuluh Sayap I Ching atau Ya Keng sebagai tafsir penjelasan dan mengembangkannya secara khusus sebagai sumber penghayatan hidup dan pendalaman kespiritualan (moralitas dan kebijaksanaan).

Kaisar Qin Shi Huang Ti atau Chin Se Hong Te (221-206 SM), pendiri Dinasti Qin atau Chiu, yang berkuasa dengan singkat (hanya 13 tahun), tapi merupakan Kaisar lalim yang berkuasa dengan tangan besi, berhasil menyatukan China kembali setelah porak poranda karena perang campuh di akhir Dinasti Chou atau Chiu. Kaisar inilah yang meninggalkan karya sejarah spektakuler, berupa dua buah keajaiban dunia, yaitu Tembok Besar China (Great Wall) dan Terracota. Karena kealimannya, kaisar ini pun memerintahkan untuk memusnahkan semua kitab-kitab yang tidak sesuai dengan misi kekaisaran Qin atau Chin. I Ching atau Ya Keng termasuk salah satu dari sedikit kitab yang berhasil diselamatkan.

Di jaman dinasti Han (dinasti yang berkuasa setelah Qin atau Chin runtuh) tercapai suatu pemerintahan yang rapih & tertib, semuanya teratur dengan baik. Di jaman ini I Ching atau Ya Keng dikembangkan dan dipandang sebagai buku etika & metafisika disamping juga sebagai buku ramalan. Ajaran Khong Hu Cu pun naik daun bahkan dijadikan sebagai agama resmi negara dengan Lima Kitab Pegangan (Wu Ching atau Ngo Heng) dimana salah satunya adalah I Ching atau Ya Keng.

Di jaman kejayaan Dinasti Han inilah, dibangun perlintasan Jalur Sutra yang sangat ramai dipakai sebagai jalur lalu lintas darat waktu itu, sebuah jalur untuk perdagangan luar negeri, yang menghubungkan China , India, Turki bahkan sampai ke Afganistan. Jalur Sutra ini pulalah yang dipakai oleh para Bhikku atau Bhiksu dari India masuk ke Daratan China membawa dan memperkenalkan Agama Buddha ke China, yang akhirnya agama ini membaaur dengan agama pribumi di China yaitu agama Tao dan Khong Hu Cu , kemudian berkembang kembali keluar dari China sebagai agama Chinese Buddhism (agama Hoa Kao atau agama Sam Kao, yang di Indonesia lebih dikenal sebagai agama Kelenteng), dibawa oleh para Hoa-jiao / Hoa-kiao (kaum Tiong-hoa perantauan).

Selama Dinasti Han, I Ching atau Ya Keng dikembangkan secara resmi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan waktu itu, bahkan dijadikan sebagai pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh para Siu-cai (Sarjana) saat mengikuti ujian tingkat nasional kala itu. Kemudian berkembang jugalah I Ching atau Ya Keng versi Buddhis dan Taoisme. Perpaduan pengembangan ini akhirnya menghasilkan teks standar I Ching atau Ya Keng. Teks standar inilah akhirnya dijadikan standar para ilmuwan dunia dalam menelaah dan mempelajari I Ching atau Ya Keng. Teks standar ini pulalah yang disusun di jaman Dinasti Tang pada lebih kurang Abad ke 7 Masehi, yang akhirnya memunculkan Ilmu Feng Shui.

Pada zaman Dinasti Tang, praktek Feng Shui mulai diperkenalkan di China oleh Yang Yun Sang (sekitar 840-888 M) seorang Ahli Seni China Kuno waktu itu. Yang Yun Sang yang juga penasehat utama Kaisar Hi Tsang (888 M) - secara umum ia diakui sebagai Penemu Ilmu Feng Shui - meninggalkan warisan klasiknya berupa 3 (tiga) buah buku tentang Feng Shui. Bukunya, akhirnya selama beberapa generasi dikembangkan menjadi dasar-dasar ilmu Feng Shui, dan dikenal sebagai Feng Shui Aliran Bentuk yang mengacu pada penentuan letak Naga Hijau dan Macan Putih sebagai faktor penentu kedudukan Nafas Kosmis (Qi / Chi / Energi Vital / Energi Pembawa Keberuntungan).

Ketiga buku klasik yang terkenal ini, menggambarkan praktek Feng Shui dengan metode perhitungan melalui metafora keberadaan Sosok Naga, terdiri atas;

1. Han Lung Ching (Seni Membangkitkan Naga)

2. Ching Nang Ao Chih (Metode Menentukan Letak Goa Naga)

3. I Lung Ching (Prinsip Mendekati Naga)

Selanjutnya, Wang Zhi seorang Ahli Perbintangan yang hidup di jaman Dinasti Sung (960 M), memperkenalkan Feng Shui Aliran Kompas yang menekankan pada pengaruh planet terhadap kualitas baik buruknya suatu tempat / lahan / lokasi / bangunan. Wang Zhi juga meninggalkan warisan klasik berupa 2 (dua) buah buku Feng Shui yang kemudian diterbitkan oleh muridnya, Ye Shui Liang, berjudul

1. Prinsip Inti atau Pusat (*Canon of the Core or Centre*)
2. Diskusi tentang Pertanyaan dan Jawaban. (*Disquisitions on the Queries and Answers*)

Kemudian pada akhir abad ke 19, memasuki awal abad ke 20, kedua aliran yang tadinya berjalan sendiri-sendiri ini, berhasil digabungkan menjadi satu prinsip perhitungan Feng Shui yang saling mengisi dan berkaitan. Gabungan dari Aliran Bentuk dan Aliran Kompas inilah yang akhirnya terus dianalisa, dipelajari dan diperbandingkan dari generasi ke generasi.

3. Prinsip Feng Shui

Feng Shui sebagai suatu ilmu pengetahuan : Terlalu banyak kerancuan dan salah pengertian yang beredar, yang seringkali membuat orang menjadi terlalu berharap pada “keajaiban” Feng Shui, antipati, dan atau menganggap Feng Shui sebagai sesuatu yang tabu dan harus di jauhi. Memang seni dan teknik Feng Shui ini berakar dari kebudayaan Tiongkok. Tetapi di era digital sekarang, Feng Shui tidaklah semata-mata di manfaatkan oleh kalangan Asia saja. Orang-orang Barat pun sudah banyak yang mengerti dan memanfaatkan Feng Shui untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip Feng Shui tidak harus dari agama tertentu. Karena Feng Shui adalah ilmu, seni dan teknik untuk meningkatkan kualitas kehidupan, Feng Shui dapat dan boleh dimanfaatkan oleh siapapun.

Tanpa mengenal latar belakang etnis dan agama. Seperti cabang ilmu pengetahuan yang lain, Feng Shui mempunyai dasar dan teori hitungan serta analisa yang jelas dan sudah teruji selama ribuan tahun. Apabila Feng Shui tidak mempunyai dasar yang kuat dan benar, tentunya seni dan teknik ini sudah ditinggalkan orang sejak dulu. Kenyataannya sampai sekarang Feng Shui masih eksis dan tetap dimanfaatkan oleh banyak kalangan.

Feng Shui sebagai kebudayaan atau bahkan kepercayaan : Masyarakat China memang terkenal akan tradisi dan budaya yang menekankan pada keseimbangan alam dan manusia. Tidak ada yang aneh dan salah dalam Feng Shui ini apabila ia memang sekedar mengatur tata letak rumah yang ideal sehingga prinsip keseimbangan alam yang dianutnya benar-benar sesuai dan secara fakta dilapangan bisa dibuktikan, misalnya bagaimana mengatur posisi pintu rumah, atau jendela agar tidak berhadapan langsung dengan matahari sehingga rumah sering merasa panas terutama dimusim kemarau panjang dan orang-orang yang ada didalamnya menjadi mudah emosi dan menyebabkan rumah tangga atau juga bisnis hancur. Sebagai manusia modern, kita tidak bisa lepas dari adat budaya nenek moyang yang mengajarkan bagaimana kita hidup di alam ini. Kepercayaan akan mitos atau bahkan hal-hal yang diluar rasio pun sebagian masyarakat di dunia ini masih berpegang teguh pada adat budayanya.

4. Fungsi Feng Shui

Feng Shui adalah sebuah "tools box" yang dikembangkan dengan konotasi matematika supercanggih untuk melihat sifat positif dan negative dari distribusi energi bumi dan pengaruhnya terhadap manusia. Sejalan dengan temuan dalam ilmu psikologi lingkungan, *Feng Shui* melihat bahwa lingkungan yang balance energinya akan memberi pengaruh terhadap perilaku manusia. Jika ilmu psikologi lingkungan dapat memprediksi jenis perilaku apa yang bakal muncul dari sebuah stimulus lingkungan, maka pendekatan yang sama dilakukan oleh *Feng Shui* dengan melihat pada tata letak, bentuk, warna dan waktu. Karena lingkungan fisik umumnya adalah tempat yang stabil (jarang berubah dalam kurun waktu yang panjang) maka lama-kelamaan perilaku akan menjadi habit dan akhirnya menjadi "Nasib" kita. Bukankah pada awalnya kita membentuk lingkungan tempat tinggal kita, namun lambat laun lingkungan akan membentuk kita.

Seperti ilmu modern, ilmu *Feng Shui* pun demikian. Seorang ahli *Feng Shui* tidak mungkin memberi kartu garansi. Tidak adanya garansi bukan berarti tidak berbuat apa-apa. Sebagai sebuah prediksi tentu saja kita tidak bisa menghakiminya sebagai hal yang terlarang apalagi sesat. Prediksi atau ramalan bukan berupa nilai yang pasti sehingga hasilnya bisa benar dan bisa juga salah, tergantung seberapa akurat data-data yang diolah sebelum akhirnya menjadi sebuah perkiraan (hipotesa). Allah sendiri berfirman dalam al-Qur'an bahwa

sebuah teori, sebuah prediksi ataupun ramalan tidak akan bisa mengalahkan kebenaran yang sesungguhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja. Sesungguhnya dugaan itu tidak bisa mengalahkan kebenaran. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Qs. 10 Yunus : 36).⁸

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

Dan Dia-lah yang telah menjadikan bagi kamu beberapa bintang untuk menjadi pedoman didalam kegelapan didarat dan dilautan. Lalu Kami jelaskan tanda-tanda Kami bagi orang-orang yang mengetahuinya. (Qs. 6 Al-an'am : 97).⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَعَلَّمْتَ بِالنُّجُومِ هُم يَهْتَدُونَ ﴿١٧﴾

Dan Dia jadikan tanda-tanda melalui bintang sehingga mereka mendapatkan petunjuk. (Qs. 16 An-Nahl : 16).¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 312

⁹ *Ibid.* 203,

¹⁰ *Ibid.*, 404

B. KEPERCAYAAN

1. Pengertian Kepercayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata “kepercayaan” secara semantik (pengetahuan tentang seluk beluk dan pergese-an arti kata-kata) artinya:

- Iman kepada agama, maksudnya kepercayaan yang berkenaan dengan agama.
- Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepercayaan bahwa dewa-dewa, orang-orang halus itu benar ada atau sungguh ada.
- Dianggap benar dan jujur, misalnya “orang kepercayaan” adalah orang yang berperilaku benar dan jujur.¹¹

Kepercayaan berasal dari kata “Percaya” artinya kebenaran dan kejujuran orang lain dan mengakui kebenaran dari apa yang diceritakan orang lain mengenai suatu atau sesuatu keadaan.¹²

Selanjutnya kata “kepercayaan” menurut istilah yang ada di Indonesia dewasa ini ialah kepercayaan (keyakinan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id agama dan bukan agama baru, melainkan bagian dari kepercayaan nasional.

Dari arti kosa kata tersebut, maka pengertian kepercayaan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Kepercayaan berdasarkan agama yang disebut” Iman”.

¹¹ Abd. Muholib Ilyas, Abd. Ghofur, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV Amin, 1988), 9.

¹² M. Akrim Mariyat, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan* (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), 1

2. kepercayaan berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang disebut:

“aliran kepercayaan”¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepercayaan dalam agama tidak sama dengan kepercayaan hasil cipta karya manusia. Keimanan dalam agama adalah semata-mata dari Tuhan yang diberikan kepada Nabi-nya sedangkan kepercayaan yang berasal dari hasil cipta karya manusia adalah apa yang dipercayai itu tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan apa yang dipercayai dan dirasakan karena tingkat pemilikan manusia itu berbeda-beda dan apa yang menurut pikirannya patut dipercayai juga bermacam-macam, maka hasil pemikirannya juga bermacam-macam dan berbeda-beda.

Kepercayaan adalah sebutan dari kelompok masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berbagai suku bangsa yang mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat

nenek moyang.¹⁴

¹³ *Ibid.*, 10.

¹⁴ M. As'ad El Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), 87.

2. Bentuk-bentuk Kepercayaan

Bila disederhanakan bermacam-macam kepercayaan yang ada di dunia ini hanya ada dua macam yaitu animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme inilah dalam peradaban dan dinamika kehidupan manusia di bumi nusantara ini.

Menurut Taylor kepercayaan manusia sederhana terhadap jiwa di alam sekitarnya yang disebut dengan Animisme yang kemudian berkembang menjadi Dinamisme.¹⁵

Adapun hal ini, bentuk-bentuk kepercayaan dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

a. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima, animae*, dari bahasa latin *Animus* dan bahasa Yunani *Avepos*. Dalam bahasa Sansekerta disebut *Prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *Ruah* yang artinya *napas* atau *jiwa*. Itu adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.¹⁶

Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional. Karenanya lalu sering dikaitkan Kepercayaan atau Agama dan Filsafat. Masyarakat yang belum ber peradaban karena objek-objek tadi sangat

¹⁵Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: PT Cipta Aditiya Bakti, 1993), 31-32.

¹⁶Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24

berkuasa dan menentukan keselamatan manusia, maka manusia lalu menghormatinya, memuja dan menyembahnya.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tylor mengatakan bahwa animisme adalah kepercayaan adanya roh atau nyawa pada benda-benda; batu-batu, kayu-kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk yang lain yang terdapat di dunia.¹⁸

b. Dinamisme

Dinamisme berasal dari kata Yunani, artinya kekuatan atau kesaktian yang ghoib karena orang primitif masih gelap terhadap hakekat kekuatan tersebut.¹⁹

Dalam Ensiklopedi umum dijumpai difinisi dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama hindu ke Indonesia, selanjutnya dinyatakan bahwa dasarnya adalah percaya adanya kekuatan yang Maha ada yang berada dimana-mana, banyak ahli menyebutnya *mana*. Dinamisme disebut juga *pre-animisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda makhluk mempunyai *mana*.²⁰

Mana adalah salah satu istilah lain dari apa yang disebut dinamisme, *mana* adalah istilah yang dijumpai pada orang Melanesia, sedang suku bangsa lain menyebutnya dengan istilah-istilah sendiri seperti: orang Jepang, Kami,

¹⁷ *Ibid.*, 25.

¹⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), 3

¹⁹ Mudjehid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 11.

²⁰ Zakiah Drajat *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 99.

orang India, Kari, Shakti dan sebagainya, orang Pigmi di Afrika, Qudah, dan orang-orang Indian Amerika, Wakan, Orenda dan Maniti. Dalam ilmu sejarah agama dan ilmu perbandingan agama, kekuatan batin ini biasanya disebut *mana*, dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*.²¹

Dalam masyarakat yang kepercayaan dinamisme itu mereka berusaha untuk dapat memiliki *mana* sebanyak-banyaknya, agar mereka terpelihara keselamatannya dan terhindar dari mara bahaya. Untuk itu mereka mengadakan upacara berupa mantra-mantra dan mempersembahkan saji-sajian.²²

3. Faktor yang Membentuk Kepercayaan

Tiap-tiap individu mempunyai kepercayaan pada khayalan dan kadang juga pada apa yang didasarkan pada salah pengertian dan kepercayaan boleh berganti menurut usia dan pengalaman diantara faktor-faktor yang lain. Tetapi kepercayaan diambil ahli seluruh golongan pada umumnya, dan kepercayaan itu adalah urusan pribadi karena pada dasarnya setiap manusia itu membutuhkan kepercayaan. Selain itu, kepercayaan tersebut akan membentuk sikap dan

²¹ *Ibid.*, 98.

²² Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 12.

pandangan seseorang. Proses pencarian kepercayaan oleh manusia tidak akan berhenti selama masih ada.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Gustave Lebon, faktor yang membentuk kepercayaan ada dua macam yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang tumbuh di dalam diri seseorang yang memiliki pengaruh dalam rangka pembentukan kepercayaan antara lain:

- a. Perangai.
- b. Contoh teladan Ulama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
- c. Sesuatu yang disukai manusia dan dicintai.
- d. Keinginan yang sangat keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai.
- e. Pengalaman.²⁴

Sedangkan, faktor ekstern yaitu faktor yang tumbuh dari luar yang berusaha untuk mempengaruhi dalam proses pembentukan kepercayaan antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Lingkungan.
- b. Upacara.
- c. Adat istiadat

Inilah faktor-faktor yang membentuk kepercayaan baik dari dalam diri sendiri (intern) maupun dari luar (ekstern).

²³ A. Ma'ik Fajar, Abd Ghofur, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ihkla, 1981), 80.

²⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 48.

4. Kelompok Kepercayaan Masyarakat terhadap Feng Shui

Terdapat tiga kelompok kepercayaan individu dalam memandang apa itu Feng Shui (sumber dari hasil kesimpulan wawancara dan data yang ada dengan responden), yakni ;

a. Tipe Antipati dan Sinis:

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita menjumpai individu-individu yang selalu bersikap sinis dan antipati terhadap banyak hal, termasuk terhadap Feng Shui. Mereka tidak percaya bahwa tempat tinggal akan mempengaruhi kehidupan. Kenyataannya adalah kita tidak dapat dengan serta merta menolak atau tidak percaya terhadap sesuatu yang kita tidak atau sedikit mengerti. Adalah tidak bijaksana untuk bersikap antipati terhadap sesuatu yang kita tidak ketahui dengan benar. Bukankah dalam alam semesta ini banyak hal yang tidak dapat kita lihat tetapi dapat kita rasakan. Dapatkah kita melihat daya gravitasi bumi? Dapatkah kita melihat energi yang berkaitan antara bulan dengan pasang surutnya laut? Tubuh kita berasal dari makanan. Sedangkan kita jelas tahu bahwa bahan makanan itu berasal dari bumi. Oleh sebab itu selalu ada hubungan yang tidak kelihatan antara tubuh manusia dengan lingkungan atau bumi. Dengan selalu bersikap antipati dan sinis terhadap banyak hal (termasuk terhadap Feng Shui), individu-individu ini seakan membangun banyak dinding dalam kehidupannya. Yang pada akhirnya hanya akan membatasi

dan memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang semesinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tipe Percaya Berlebihan.

Ini adalah kebalikan dari kelompok yang antipati terhadap Feng shui. Termasuk dalam group ini adalah orang-orang yang terlalu percaya dan menganggap Feng shui sebagai “pil ajaib” yang dapat menyembuhkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Mereka percaya bahwa dengan Feng shui, semua problem dapat diatasi. Kenyataannya tidaklah semudah tadi. Kehidupan kita amatlah kompleks, banyak faktor yang saling berkait dan dapat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Memang dengan menerapkan teknik Feng shui dengan benar dan tepat, banyak manfaat dapat dirasakan untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana usaha kita sebagai manusia sendiri juga haruslah ditingkatkan. Misalnya, dengan teknik Feng shui dapat dilakukan sesuatu jika kita hendak memperkuat segi keuangan. Tetapi kitanya juga harus berusaha. Dengan mencari kerja, atau bekerja lebih rajin dan tekun. Jadi jangan mimpi bahwa dengan menerapkan teknik Feng shui, tiba-tiba akan “hujan” uang apabila kita hanya ongkang-ongkang kaki dirumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tipe Open Minded.

Kategori ini adalah mereka-mereka yang tidak mengerti Feng shui, tetap terbuka terhadap hal-hal baru (termasuk terhadap Feng shui) dan

bersedia untuk mempelajari. Dalam banyak kasus, dari tipe inilah yang paling banyak memperoleh manfaat dari Feng shui. Karena mereka dapat memanfaatkan ilmu dan teknik Feng shui secara benar dan tepat untuk menunjang kehidupan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LANDASAN EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum

1. Keadaan Geografis dan Demografis

a. Keadaan Geografis

Mendengar kata etnis keturunan Tionghoa, hal yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang umumnya adalah mereka pasti non-Muslim dan eksklusif. Hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Padahal, orang-orang yang biasanya sukses dalam bidang ekonomi ini juga ada yang Muslim dan berbaur dengan masyarakat lainnya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak di Jl Gading No. 2 Surabaya, dengan masyarakat sekitar yang pluralisme dan berada di tengah kota dimana berdekatan dengan pusat bisnis Hi Tech Mall dan Gelanggang Olah raga Gading.

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berdiri di atas tanah seluas 200 m² ini, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas Utara	: Jl. Telasih
Batas Selatan	: Jl. Gading
Batas Timur	: Jl. Jaksa Agung Suprpto
Batas Barat	: AKPER Adi Husada

b. Keadaan Demografis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surabaya merupakan salah satu kota penting di Jawa dan salah satu kota tertua di Indonesia. Di masa kolonial, kota ini berkembang dan menjadi salah satu kota modern. Jamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo memang tidak menetap atau tinggal disekitar masjid tersebut, namun dari jumlah masyarakat muslim tionghoa yang ada dapat diklasifikasikan menurut jenis kelamin, dan untuk lebih jelasnya di bawah ini di uraikan komposisi jamaahnya :

TABEL I
JUMLAH JAMAAH MUSLIM TIONGHOA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	306	68%
2	Perempuan	144	32%
	Jumlah	450	100%

Sumber: Kantor DPD PITI Surabaya, Februari, 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan jumlah jamaah muslim tionghoa di Masjid Muhammad

Cheng Hoo berdasarkan tingkat usia dapat diketahui dari table sebagai berikut :

TABEL II
JUMLAH JAMAAH MUSLIM TIONGHOA MENURUT USIA

No	Usia	Frekuensi	Presentasi
1	0 - 9	-	
2	10 - 15	18	4%
3	15 - 20	42	9%
4	21 - 26	51	11%

5	26 – 30	73	16%
6	31 – 35	66	15%
7	36 – 40	62	14%
8	41 – 45	47	10%
9	46 – 50	30	7%
10	51 – 55	29	6%
11	56 – 59	21	5%
12	60 ke atas	11	2%
Jumlah		450	100%

Sumber : Kantor DPD PTTI Surabaya, Februari, 2007

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Feng Shui menurut masyarakat awam selalu dikaitkan dengan masyarakat Tionghoa, hal ini tidak berlebihan dikarenakan memang Feng Shui ini berasal dari Negara China. Beberapa pendapat berbeda di dapatkan dari jamaah muslim Tionghoa dari pertanyaan apakah Feng Shui itu. Berikut data tabel jawabannya :

TABEL III
BAGAIMANAKAH FENG SHUI MENURUT ANDA

No	Apakah Feng Shui itu	Frekuensi	Prosentase
1	Ilmu	36	36%
2	Kepercayaan	12	12%
3	Tidak tahu	52	52%
JUMLAH		100	100%

Dari jawaban responden yang memilih sebagai ilmu, dapat dikembangkan lebih jauh lagi tentang pernahkah mempelajarinya, apakah

masih mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan atau relevankah dalam perkembangan jaman sekarang ini ? Berikut data tabelnya.

**TABEL IV
PERNAHKAH MEMPELAJARI FENG SHUI**

No	Mempelajari Feng Shui	Frekuensi	Prosentase
1	Pernah	24	24%
2	Tidak Pernah	76	76%
JUMLAH		100	100%

**TABEL V
APLIKASI FENG SHUI
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

No	Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	24	24%
2	Tidak	68	68%
JUMLAH		100	100%

Sedangkan Feng shui itu sendiri menurut jamaah muslim tionghoa juga tidak sedikit yang mengetahui bahkan tidak tahu awal mula ataupun sejarahnya. Berikut data tabel sejarah Feng Shui menurut jamaah muslim tionghoa :

TABEL VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Apakah mengetahui sejarah Feng Shui	Frekuensi	Prosentase
1	Mengetahui	36	36%
2	Tidak Tau	64	64%
JUMLAH		100	100%

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, terkadang Feng shui masih mendapat pertentangan oleh berbagai pihak. Dari jawaban responden tentang sikap dan bagaimana seharusnya kita terhadap Feng Shui tersebut, adalah sebagai berikut :

TABEL VII**TANGGAPAN ANDA TENTANG FENG SHUI**

No	Tanggapan Feng Shui	Frekuensi	Prosentase
1	Syirik	74	74%
2	Ilmu / Tradisi budaya	10	10%
3	Pribadi masing-masing	16	16%
JUMLAH		100	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian seseorang terkait dengan mata pencaharian dan penghasilan yang didapat, karena biasanya semakin banyak semakin baik pula kehidupan seseorang.

Tingkat perekonomian jamaah muslim tionghoa Masjid Muhammad Cheng Hoo rata-rata cukup mampu dan untuk lebih jelasnya perekonomian mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
JUMLAH JAMAAH MUSLIM TIONGHOA
MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	Presentasi
1	Pelajar	18	4%
2	Mahasiswa	42	9%
3	Pegawai Negeri	15	3%
4	TNI / POLRI	8	2%
5	Wiraswasta	134	30%
6	Pegawai Swasta	106	24%
7	Tenaga Medis	58	13%
8	Tenaga Pendidik	21	5%
9	Pensiunan	48	11%
	JUMLAH	450	100%

Sumber : Kantor DPD PITI Surabaya, Februari 2007

4. Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan

a. Pendidikan

Sebagai masyarakat modern, jamaah muslim tionghoa menyadari akan pentingnya pendidikan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini

TABEL IX
JUMLAH JAMAAH MUSLIM TIONGHOA
MENURUT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Presentasi
1	SD	-	-
2	SM-P	18	4%
3	SMU	54	12%
4	D1	36	8%
5	D2	-	-
6	D3	104	23%
7	S1	166	36%

8	S2	72	16%
9	S3		
JUMLAH		450	100%

Sumber : Kantor DPD PITI Surabaya, Februari 2007

b. Kebudayaan

Masyarakat muslim tionghoa tidak dapat lepas begitu saja dari kultur budaya warisan leluhur nenek moyang mereka. Begitu banyak tradisi yang masih dianut oleh masyarakat muslim tionghoa, namun demikian, mereka masih memilah-milah tradisi apa yang pantas dan halal menurut syariat islam. Hal ini tergambar dalam dalam beberapa hal berikut ini ;

- Kesenian

Dari sekian banyak kesenian tradisional masyarakat Tionghoa baik itu muslim maupun non muslim, masih terlestarikan dengan baik, misalnya kesenian Barongsai dan lain-lain.

Berikut data tabel jamaah muslim tionghoa yang masih melestarikan keserian tradisional :

TABEL X
JAMAAH MUSLIM TIONGHOA
MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL

No	Aktivitas Kesenian	Frekuensi	Prosentase
1	Turut Serta	40	40%
2	Ikut memeriahkan	48	48%
3	Tidak Pernah	12	12%
JUMLAH		100	100%

- Tradisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa biasanya masih melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini turut serta berkembang seiring perkembangan jaman.

Berikut data tabel dari jamaah muslim Tionghoa yang masih mempercayai tradisi budaya, semisal Pakua atau Feng Shui.

TABEL XI
JAMAAH MUSLIM TIONGHOA
YANG MEMPERCAYAI TRADISI BUDAYA

No	Tradisi budaya	Frekuensi	Prosentase
1	Percaya	71	71%
2	Tidak percaya	22	22%
3	Tidak Tahu	7	7%
	JUMLAH	100	100%

5. Sejarah Muslim Tionghoa (Laksamana Cheng Hoo)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Majalah sekelas National Geographic dengan tegas menyatakan Cheng

Ho adalah seorang Tionghoa muslim. Tentu saja pernyataan tadi berangkat dari dukungan data, bukan sekadar legenda. National Geographic Society memiliki reputasi sebagai organisasi ilmiah dan nirlaba yang terlibat dalam lebih dari 8.000 eksplorasi dan penelitian sejak 1888. Namun, di Indonesia, keislaman Cheng Ho masih saja jadi kontroversi, baik di komunitas Tionghoa maupun Islam. Keislaman Cheng Ho seakan diterima dengan setengah hati.

Tionghoa masuk ke Indonesia secara bergelombang. Sebelum Cheng Ho, sisa-sisa laskar Mongol Kubilai Khan (Dinasti Yuan) yang kalah melawan Raden Wijaya sudah menetap di wilayah Majapahit (1293). Mereka ikut mendukung kejayaan Majapahit melalui alih pengetahuan tentang mesiu, maritim, dan perdagangan.¹

Sesungguhnya ekspedisi Tiongkok akhirnya menjadikan kemaharajaan Majapahit di Jawa lebih kuat. Ini disebabkan karena orang Tionghoa mendatangkan senjata api ke Jawa. Dan agaknya dengan senjata api inilah datang kemenangan berturut-turut bagi Majapahit. Laskar Mongol direkrut dari berbagai daerah: Hokkian, Kiangsi dan Hukuang. Sekitar seratus tahun kemudian, armada Laksamana Haji Zheng Hee atau Muhammad Cheng Hoo atau lebih populer dengan sebutan Sam Poo Kong dan masyarakat Jawa mengenalnya dengan sebutan Dampo Awang yang diutus oleh Kaisar Yong Le (Dinasti Ming) singgah di berbagai tempat di Nusantara untuk membuka “Jalur Sutera dan Keramik” (1405 – 1433 M). Di kota-kota pantai ini Cheng Ho membentuk komunitas Islam pertama di Nusantara, antara lain Palembang, Sambas dan Jawa. Artinya, pada awal abad XV, Tionghoa muslim sudah ada di Nusantara. Mereka kebanyakan orang Yunan yang hijrah ke Nusantara pada akhir abad XIV, dan sisa-sisa laskar Mongol yang menghuni wilayah Majapahit.

¹ www.suara merdeka.com, Desember 2006, *Keislaman Cheng Hoo*.

Sebuah teori mengatakan, akibat perubahan kebijakan luar negeri

Dinasti Ming, hubungan antara pusat Hanafi di Campa dengan Nusantara akhirnya terputus. Banyak Tionghoa muslim yang berpindah kepercayaan. Masjid-masjid Tionghoa selanjutnya banyak yang berubah menjadi kelenteng. Kemudian Sunan Ampel (Bong Swie Ho) mengambil prakarsa melakukan proses Jawanisasi. Dia meninggalkan komunitas Tionghoa muslim di Bangil dan hijrah ke Ampel bersama orang-orang Jawa yang baru diislamkannya. Dengan kepemimpinannya yang sangat kuat, Bong Swie Ho membentuk masyarakat Islam Jawa di pesisir utara Jawa dan pulau Madura. Inilah cikal bakal masyarakat Islam di Jawa. Kekalahan Sunan Prawoto (Muk Ming) dari Demak dalam perebutan pengaruh dengan Arya Penangsang dari Jipang berakibat kepada hancurnya seluruh kota dan keraton Demak.

Gelombang-gelombang imigran China yang masuk ke Nusantara

kemudian tidak lagi didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda untuk menambang timah di Bangka. Ditambah dengan politik *divide et impera* penjajah Belanda, semuanya tadi menimbulkan kesan terbentangnya jarak antara Islam dan China. Orang-orang Tionghoa makin dianggap asing di Nusantara lengkap dengan segala stereotype negatifnya. Peran Tionghoa muslim dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, sebagaimana dibuktikan dari cerita-cerita rakyat, berbagai dokumen maupun peninggalan sejarah, termasuk ke

dalamnya makam-makam kuno Tionghoa muslim, kemudian menjadi buram.

2. Sejarah PITI

Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin bertujuan untuk mempersatukan muslim Indonesia dengan Muslim keturunan Tionghoa dan muslim keturunan Tionghoa dan etnis Tionghoa serta umat Islam dengan etnis Tionghoa. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alr H. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) dipimpin oleh Alm Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang

berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.²

PITI didirikan pada waktu itu, sebagai tanggapan realistis atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah almarhum KH Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Kita turut bersyukur dan berbangga bahwa karena jasa-jasanya kepada Nusa dan Bangsa, salah satu pendiri PITI, almarhum H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, pada tanggal 15 Agustus 2005 yang lalu, telah dianugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama oleh Presiden Republik Indonesia.

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam.

Program PITI adalah menyampaikan tentang (dakwan) Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan

² H. Burnadi, Takmir Masjid, *Wawancara di Masjid Muhammad Cheng Hoo, Indonesia, Surabaya*, 11 April 2007

persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

Sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam. Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970 an khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S)/PKI di mana di saat itu negara kita sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, "Nation and Character Building", simbol-simbol/identitas/ciri yang bersifat dissosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh Pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan keperluan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, merubah kepanjangan PITI menjadi PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM. Singkatan PITI harus dipertahankan atau dilestarikan, apakah Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau bahkan kepanjangan

nama lainnya, untuk umat Islam tidak menjadi persoalan. Karena identitas
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PITI sudah memasyarakat di kalangan umat Islam. PITI adalah Muslim
Tionghoa, Muslim Tionghoa adalah PITI. PITI adalah panggilan atau
sebutan kesayangan umat Islam terhadap Muslim Tionghoa.
Konsekwensinya, umat Islam menghendaki “motor-motor penggerak”
sebagai wajah PITI adalah mereka yang berasal dari keturunan Tionghoa.

Sejak didirikan sampai dengan saat ini, keanggotaan dan kepengurusan
PITI bersifat terbuka dan demokratis, tidak terbatas (eksklusif) hanya pada
Muslim keturunan Tionghoa tetapi juga berbaur dengan Muslim Indonesia.
Ibarat sesosok tubuh manusia, maka “wajahnya adalah muslim keturunan
Tionghoa”, bagian atau komponen tubuh lainnya adalah muslim Indonesia.
Jika pada satu saat, karena kesepakatan anggota, kepanjangan PITI kembali
menyandang atau mempergunakan nama etnis Tionghoa pada nama
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
organisasi ini, itu semata-mata sebagai strategi dakwah dan kecerian
organisasi ini bahwa prioritas sasaran dakwahnya tertuju kepada etnis
Tionghoa. Dalam hal kepengurusan, sejak didirikan ketentuan organisasi
khususnya tentang penyelenggaraan musyawarah tingkat nasional yang
terkait pula dengan pergantian masa bakti kepengurusan di Dewan Pimpinan
Pusat (DPP), belum dijalankan atau dilaksanakan secara konsekwen, yakni
setiap lima tahun. Tahun 1987, tahun 2000, diselenggarakan musyawarah
tingkat nasional di Jakarta. Dan insya Allah, tanggal 2-4 Desember 2005,
akan diselenggarakan kembali musyawarah nasional PITI ke III di Kota

Surabaya. Musyawarah nasional PITI tahun 2000 di Jakarta, menetapkan kepengurusan DPP PITI masa bakti 2000-2005, sebagai Ketua Umum alternatif, terpilih bapak HM Trisno Adi Tantiono. Dan dalam perjalanan selanjutnya bapak HM Trisno Adi Tantiono mengundurkan diri, dan sejak tanggal 2 Oktober 2002, sebagai Pejabat Ketua Umum diangkat atau ditunjuk bapak HM Jos Soetomo.

Pada kepengurusan masa bakti ini, program utama PITI, terbatas pada rekonsolidasi kepengurusan wilayah dan daerah-daerah yang pada masa lalu, kepengurusannya sudah ada di seluruh propinsi di Indonesia dari Aceh sampai Papua. Saat ini baru terrekonsolidasi Koordinator Wilayah untuk Propinsi-propinsi Sumatera Utara, Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Timur, Bali, Lombok, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur. Yang masih dalam proses persiapan, Propinsi-propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Jawa Barat. Tahun 2005 ini, geliat gerakan dakwaan di daerah-daerah mulai nampak yakni dengan mulai banyaknya pembangunan masjid-masjid berarsitektur Tiongkok mengikuti jejak pendirian masjid H.Mohamad Cheng Ho di Kota Surabaya, seperti di Purbalingga, Masjid Ja'mi An Naba KH Tan Shin Bie, di Purwokerto, di Kota Palembang Masjid Cheng Ho Sriwijaya dan Kota Semarang, Masjid Cheng Ho Jawa Tengah dan Islamic Center di Kota Kudus.

Apapun dan bagaimanapun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non muslim. Bagi Muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, untuk saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim. Bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI dapat jadi jembatan antara mereka dengan umat Islam. Bagi Pemerintah, PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan, penghubung antara suku dan etnis, sebagai perekat atau lem untuk mempererat dan sebagai benang yang akan merajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muktamar Nasional III PITI di Kota Surabaya ini, tanggal 2-4 Desember 2005, untuk periode 2005-2010, memilih kembali sebagai Ketua Umumnya, bp HM Trisno Adi Tantonio.

3. PITI Wilayah Surabaya

Berbicara mengenai Masjid Muhammad Cheng Hoo, Surabaya kita tidak dapat lepas dari peranan PITI sebagai organisasi yang berperan utama mendirikan masjid tersebut.

Program utama PITI Wilayah Surabaya diarahkan untuk menyampaikan dakwah Islam, khususnya kepada masyarakat Tionghoa. Caranya dengan melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan menjalankan syariat Islam di lingkungan keluarga yang masih non-Muslim.

Kemudian persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan serta pembelaan dan perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, namun bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.³

PITI juga mengadakan pengajian rutin untuk membina para muallaf. Masih dalam rangka pembinaan, PITI menerbitkan Juz 'Amma berbahasa Mandarin dan buku tuntunan berjudul "**Tuntunan bagi Saudara Baru**" yang berisi tata cara shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an (Juz 'Amma). Semuanya ditulis dalam tiga bahasa: Arab, Mandarin dan Indonesia. Buku ini dimaksudkan untuk memberi inspirasi warga etnis Tionghoa agar masuk Islam. Penerbitnya adalah *Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo (YHMCH)*, yang juga menerbitkan buku yang berjudul *Prasasti Masjid Laksamana Cheng Hoo* yang berisi sejarah hidup Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Upaya sosialisasi PITI membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Setiap hari Jumat minimal ada satu orang dari etnis Tionghoa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat di Masjid Cheng Hoo.⁴

Pusat aktivitas PITI, selain dilakukan di gedung sekretariat PITI yang beralamat di Jalan Gading No. 2 Surabaya, juga dipusatkan di Masjid Cheng Hoo. Masjid berarsitektur Tiongkok ini mulai dibangun pada 10 Maret 2002

³ Singgih Santoso, *Wawancara di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya*, 3 Mei 2007.

⁴ Hariyono, SHI, MEI, Wakil Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya, *Wawancara di Masjid*, 15 April 2007.

dan selesai 13 Oktober tahun 2002 dengan biaya sebesar Rp 700 juta. Muhammad Cheng Hoo dipilih untuk nama masjid sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Haji Zheng Hee (Cheng Hoo) atau dikenal dengan nama Ma Zheng He. Sekalipun tidak terlalu luas bahkan relatif sedang untuk ukuran sebuah masjid, karena dibangun di atas tanah seluas 200 meter persegi dengan kapasitas 200 jamaah. Masjid ini memang dibangun warga keturunan Tionghoa. Tetapi sebagai rumah Allah, masjid ini seperti masjid lainnya terbuka untuk masyarakat secara luas tanpa melihat warna kulit, maupun golongan. Karena, Islam adalah agama fitrah yang cocok untuk semua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penganalisaan data hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah di sebutkan pada bab pertama, bahwa data tersebut akan diolah dengan analisa deskriptif kuantitatif melalui prosentase, sehingga frekuensi dari setiap jawaban akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan jalan membandingkan frekuensi jawaban terhadap jumlah jawaban responden yang memberikan jawaban pada suatu pertanyaan, frekuensi suatu jawaban sama dengan F, sedangkan jumlah responden sama dengan N, maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah responden dikalikan 100, atau:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Apabila hasil prosentase tersebut menunjukkan angka pecahan, maka angka kelima ke atas dibelakang koma dibulatkan menjadi satu, sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis marrakai angket dan jumlah angket yang disebarakan sebanyak 100 eksemplar, masing-masing terdiri atas pertanyaan tertutup, artinya alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tinggal menulis jawabannya. Data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

A. Analisa Sejarah Feng Shui Menurut Masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya.

Sejarah kehidupan manusia sudah diawali sejak ribuan tahun yang lalu. Dan tiap-tiap generasi memiliki latar belakang sejarah dan budaya masing-masing. Warisan budaya nenek moyang akan terasa dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini adalah upaya terpeliharanya warisan leluhur tersebut dan bagaimana kelompok masyarakat itu menanggapinya.

Upaya-upaya melestarikan budaya warisan leluhur sudah banyak dilakukan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Namun sayangnya tidak setiap generasi atau kelompok masyarakat tertentu yang melakukannya. Dalam hal ini, sejarah Feng Shui yang tidak banyak dikenalkan secara mendetail oleh kelompok masyarakat kita khususnya masyarakat muslim Tionghoa yang berkomunitas di Masjid Muhammad Ceng Hoo Indonesia, Surabaya kepada generasi penerusnya dari generasi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tabel VI yang menunjukkan 64% masyarakat muslim Tionghoa tidak mengenal sejarah Feng Shui. Bahkan dalam tabel III menunjukkan angka 52% tidak mengerti apa itu Feng Shui.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa Muslim tidak secara langsung mengaplikasikan budaya dan tradisi leluhur mereka sesuai dengan tabel V dengan angka 68% tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tabel IV yang menunjukkan angka 76% masyarakat Tionghoa muslim

di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya tidak banyak yang mempelajari dan ingin tahu tentang apa itu Feng Shui.

Beberapa faktor yang mendukung jawaban dari responden pada angket pertanyaan dapat dibedakan menjadi dua hal:

1. Faktor Intern

Kehidupan Religius islami yang dipegang teguh oleh kelompok usia masyarakat muslim Tionghoa sesuai dengan tabel E yang menunjukkan angka 55% berusia antara 30 - 50 tahun. Dimana tingkat kehidupan sosial ekonomi dan keagamaannya sudah dapat disebut matang.

2. Faktor Ekstern

Tingkat pendidikan masyarakat yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya seperti dalam tabel IX yang menunjukkan angka 36% berpendidikan tinggi atau S1.

Keadaan ekonomi responden yang rata-rata kelas menengah ke atas sesuai dengan tabel VIII dengan angka 30% menunjukkan bermata pencaharian sebagai wiraswasta.

B. Analisa Pandangan Masyarakat Muslim Tionghoa terhadap Feng Shui di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya

Kata "kepercayaan" secara semantic (pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata) artinya:

- Iman kepada agama, maksudnya kepercayaan yang berkenaan dengan agama.

- Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepercayaan bahwa dewa-dewa, orang-orang halus itu benar ada atau sungguh ada.
- Dianggap benar dan jujur, misalnya "orang kepercayaan" adalah orang yang berperilaku benar dan jujur.

Dari arti kosa kata tersebut, maka pengertian kepercayaan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Kepercayaan berdasarkan agama yang disebut "Iman".
2. Kepercayaan berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang disebut: "aliran kepercayaan".

Kepercayaan dalam agama tidak sama dengan kepercayaan hasil cipta karya manusia. Keimanan dalam agama adalah semata-mata dari Tuhan yang diberikan kepada Nabi-nya sedangkan kepercayaan yang berasal dari hasil cipta karya manusia adalah apa yang dipercayai itu tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan apa yang dipercayai dan dirasakan karena tingkat pemikiran manusia itu berbeda-beda dan apa yang menurut pikirannya patut dipercayai juga bermacam-macam, maka hasil pemikirannya juga bermacam-macam dan berbeda-beda.

Feng Shui sendiri termasuk dalam artian kepercayaan yang berdasarkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya dari manusia. Sehingga pandangan masyarakat muslim Tionghoa di masjid Muhammad Cheng Foo Indonesia, Surabaya terhadap Feng Shui adalah syirik. Dikarenakan kepercayaan yang berlebihan terhadap hasil karya manusia, atau memasrahkan dasar-dasar kehidupannya

kepada suatu ilmu yang dihasilkan dari pemikiran manusia. Hal ini sesuai dengan tabel VII yang menunjukkan angka 74% responden menjawab bahwa Feng Shui itu adalah syirik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Feng Shui berasal dari daratan China, namun dalam keberadaannya hingga kini tidak semua yang berasal dari China mengetahui apa itu Feng Shui. Demikian juga dengan masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya yang menjadi tempat penelitian penulis. Dalam aplikasi kehidupan sehari-hari banyak dari masyarakat muslim Tionghoa ini tidak mengikuti aturan-aturan yang diperlakukan dalam Feng shui. Mereka menganggap bahwa Feng Shui itu adalah budaya warisan leluhur yang tidak dapat dikatakan tidak bisa berubah. Karena tanpa Feng shui pun mereka dapat hidup seperti masyarakat lainnya yang sama sekali tidak mengenal apa itu Feng Shui.
2. Kepercayaan terhadap Feng Shui dapat dikelompokkan menjadi syirik. Dikarenakan kepercayaan yang terlalu berlebihan, sehingga apapun tindakan dan gerak-geriknya selalu dikaitkan dengan Feng Shui. Masyarakat muslim Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, Surabaya dalam pandangannya tentang Feng Shui dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu ;

- a. Kelompok setuju, 10% dari jawaban responden yang berkesimpulan bahwa mereka masih dapat menerima Feng Shui sebagai ilmu dan warisan leluhur yang terkadang diterima keberadaan dan kebenarannya.
- b. Kelompok tidak tahu, 16% dari jawaban responden yang berkesimpulan bahwa mereka sama sekali tidak tahu apa itu Feng Shui dan bagaimana Feng Shui tersebut atau menyebut terserah pribadi masing-masing.
- c. Kelompok anti pati, 74 % dari jawaban responden yang berkesimpulan bahwa Feng Shui adalah syirik.

B. Saran

Berdasarkan penulisan pada skripsi ini penulis merasa perlu menyampaikan saran yang dinilai sangat bermanfaat sebagai berikut ;

1. Pengetahuan akan sejarah suatu ilmu hendaknya dibedakan dengan mempelajari ilmu tersebut. Jika kita ingin mempelajari tidak jarang kita harus terjun dan mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi beda dengan kalau hanya sekedar ingin tahu tentang apa itu Feng Shui. Kita tidak boleh terjebak dengan penerapan-penerapan ilmunya yang tidak jarang selalu menemukan kebenaran pada akhirnya. Dengan kata lain, benteng iman yang kuat menjadikan perisai pada diri kita untuk mempelajari suatu ilmu.
2. Mempelajari sesuatu itu haruslah setahap demi setahap, tidak bisa langsung sekaligus. Dikarenakan keterbatasan manusia itu sendiri yang menjadikan kita terkadang terkurung pada suatu pola kehidupan sosial.

3. Feng Shui tidak harus identik dengan masyarakat China, khususnya masyarakat muslim Tionghoa. Keterbukaan dan pembauran kelompok masyarakat tertentu di harapkan dapat membuka mata dan hati orang lain agar dapat melihat dengan arif dan bijak.

C. Penutup

Dengan mengucapkan segala puji syukur kehadirat-Nya, berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Dengan pembahasan yang sederhana ini penulis mengharapkan agar kritik dan saran yang bersifat membangun karena demi kebaikan dan kesempurnaan dari skripsi ini, serta karya-karya ilmiah selanjutnya.

Dan tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, terutama para dosen karena dari merekalah kami mengenal berbagai ilmu pengetahuan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis senantiasa memanjatkan do'a, agar semua nikmat dan hidayah-Nya selalu tercurah kepada kita semua, Amin.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1995, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalom*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Cheng Hoo, Yayasan Hajj Muhammad. 2003, *Prasasti Masjid Laksamana Cheng Hoo (Zheng Hee)*, Surabaya: YHMCHI.
- Departemen Agama RI. 1993, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Drajat, Zakiah. 1996, *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara,
- El Hafidy, M. As'ad. 1997, *Aliran-aliran kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fajar, Malik, dan Abdul Ghofur. 1981, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ihklas.
- Hadi, Sutrisno. 1988, *Metode Research*, Yogyakarta: UGM.
- Hoo, Kam Lam, D. Walters. 1997, *Pedoman Merancang Feng Shui*, Jakarta: PT. Indira.
- Iiyas, Abdul Mutholib. Dan Imam Abdul Ghofur. 1998, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV Amin.
- Kartapraja, Kamil. 1990, *Aliran Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Koentjaraningrat. 1971, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Paramedia.
- Kusuma, Hilman Hadi. 1993, *Antropologi Agama*, Bandung: PT Cipta Aditiya Bakti.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manai, Mudjaino Abdul. 1993, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mariyat, M. Akrim. 1997, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Ponorogo: Darussalam Press.

Moleong, Lexy J. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Naisabury, Abi Khusain Muslim Ibn Khajaj Khusairi. 1988, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut: Daar Fikr.

Suhartono, Irawan. 1999, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sujino, Anas. 1989, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Wood Word.

Wicaksono, Andie A. 2004, *Logiskah Feng Shui*, Semarang: PT. Trubus Agriwidya

WJS. Poerwadarminta. 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wong, Eva. 2004, *Feng Shui*, Batam Centre: Lucky Publisher.

www.kabarindonesia.com. *Sejarah Feng Shui*, November 2006.

www.suara merdeka.com. *Keislaman Cheng Hoo*, Desember 2006.